



## PENGEMBANGAN KUALITAS DAKWAH MELALUI PENERAPAN MANAJEMAN DAKWAH TERHADAP PENYULUH AGAMA ISLAM DI WILAYAH KEMENTERIAN AGAMA (KEMENAG) KOTA PALU

Afdal Afdal<sup>1\*</sup>, Hairuddin Cikka<sup>2</sup>, Nurdin Nurdin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Doktor Hukum Keluarga Islam, UIN Datokarama Palu

<sup>2</sup>UIN Datokarama Palu

<sup>3</sup>UIN Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Nama, Afdal E-mail: [afdhalcpns2014@gmail.com](mailto:afdhalcpns2014@gmail.com)

INFORMASI INFORMASI	ABSTRAK
<b>Volume:</b> 2	<p>Pengembangan Kualitas Dakwah Melalui Penerapan Manajemen Dakwah Terhadap Penyuluh Agama Islam Di Wilayah Kementerian Agama (Kemenag) Kota Palu dilakukan dengan cara menambah jumlah penyuluh agama, meningkatkan peran penyuluh agama dengan memberikan pelatihan dan penyuluhan serta bekerja sama dengan instansi terkait dalam rangka penguatan kualitas penyuluh agama yang bertujuan agar penyuluh agama islam Kemenag Kota Palu mampu tampil dalam peningkatan kualitas. Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama menjadi salah satu tombak dan Penyuluh Agama Islam baik yang fungsional maupun yang Honorer adalah ujung tombak yang berperan penting dalam upaya membimbing masyarakat memahami dan mengamalkan ajaran agama secara kaffah (menyeluruh). Keberhasilan seorang Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan tugasnya di masyarakat dipengaruhi oleh beberapa komponen diantaranya strategi bimbingan dan penyuluhan agama Islam yang dipakai dan dirumuskan.</p>
<b>KATAKUNCI</b>	
<p>Pengembangan Kualitas Dakwah dan Manajemen Dakwah</p>	

### 1. Pendahuluan

Kehidupan beragama merupakan hak asasi setiap manusia. bahkan hidup beragama adalah hak asasi yang paling asasi. Mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam, jumlahnya diatas 85% dari seluruh penduduk Indonesia. Namun kita semua tahu dan sadar, dari jumlahnya yang besar tersebut yang benar-benar memahami, menghayati dan mengamalkan syariat Islam mungkin tidak lebih dari separuhnya. Pemahaman masyarakat khususnya di daerah perkotaan terhadap nilai-nilai dan ajaran islam masih perlu ditingkatkan. Hal ini menjadi tanggung jawab serta kewajiban bersama bagi setiap muslim, ulama dan tokoh agama, serta pemerintah termasuk Penyuluh Agama Islam. Allah berfirman dalam (QS. Al-Nahl [16]: 125) sebagai berikut:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حَيَاتِكُمْ جَدِيدًا كَمَا خُلِقْتُمْ فِي أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْخَالِفِينَ﴾

<sup>1</sup> Mahasiswa Doktorat Hukum Keluarga Islam UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-2 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-Mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama menjadi salah satu tombak dan Penyuluh Agama Islam baik yang fungsional maupun yang Honorer adalah ujung tombak yang berperan penting dalam upaya membimbing masyarakat memahami dan mengamalkan ajaran agama secara kaffah (menyeluruh).

Keberhasilan seorang Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan tugasnya di masyarakat dipengaruhi oleh beberapa komponen diantaranya strategi bimbingan dan penyuluhan agama Islam yang dipakai dan dirumuskan.

Kita juga mengetahui kemajemukan masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, ras, tradisi, serta status sosial ekonomi yang berbeda-beda. Terlebih lagi masyarakat Perkotaan yang terkenal dengan masyarakat heterogen yang terdiri dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. Menghadapi kondisi seperti itu seorang penyuluh harus menyusun strategi yang tepat dalam pelaksanaan tugas kepenyuluhan di masyarakat perkotaan demi tercapainya tujuan Penyuluh Agama Islam yaitu melakukan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama.

Untuk melaksanakan tugas Penyuluh Agama Islam, pemerintah telah mengeluarkan keputusan Presiden nomor 87 tahun 1999 tentang rumpun jabatan fungsional Pegawai Negeri Sipil yang antara lain menetapkan bahwa Penyuluh Agama Islam adalah jabatan fungsional Pegawai Negeri yang termasuk dalam rumpun jabatan kegamaan.

Sedangkan strategi bimbingan dan penyuluhan agama Islam mencakup semua langkah yang tepat dalam melaksanakan tugas kepenyuluhan, menentukan sasaran, menggunakan metode yang tepat sesuai dengan keadaan dan kondisi sasaran

Wacana perubahan telah menjadi bagian dari konteks masyarakat pada umumnya, perubahan itu sendiri mensyaratkan salah satunya ialah adanya ikon perubahan yang menjadi teladan yang baik (*uswatun hasanah*) dan sekaligus menjadi motor penggerak menuju situasi yang lebih baik pada setiap hal. Pada masyarakat, terutama masyarakat tradisional, ketergantungan terhadap tokoh ini terasa dominan. Pada masyarakat perkotaan atau modern perubahan lebih dominan bergantung pada kerja terstruktur, namun adanya tokoh tetap menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan sebagai simbol gerakan perubahan itu sendiri. Salah satu perubahan pada masyarakat ialah para Tenaga Penyuluh Agama Islam .

Para Penyuluh Agama Islam kerjanya tentu berhadapan dengan berbagai macam problematika sebagaimana problematika masyarakat itu sendiri. Para Penyuluh Agama Islam menjadi *agent of change* masyarakat menuju kehidupan yang lebih agamis sebagaimana visi Kementerian Agama yang Mewujudkan Masyarakat Indonesia Yang Taat Beragama, Rukun, Cerdas, Mandiri Dan Sejahtera Lahir Batin. Masyarakat yang dimana menempatkan nilai-nilai agama sebagai dasar perubahan menuju masyarakat yang lebih yang taat beragama, rukun, cerdas, mandiri dan sejahtera lahir batin. Tantangan yang dihadapi Penyuluh Agama Islam adalah dari aspek sosial ekonomi masyarakat yang beragam, keberagaman budaya, keberagaman jenjang pendidikan dan pengetahuan masyarakat.

Tantangan ini baru bersifat internal kemasyarakatan. Belum lagi jika ditambah dengan tantangan-tantangan diluar kemasyarakatan yang muncul dari kepentingan-kepentingan golongan tertentu yang mengancam harmonisasi interaksi di dalamnya. Menghadapi tantangan yang demikian banyak tidak menyurutkan langkah Penyuluh Agama Islam dalam berdakwah ke masyarakat, melainkan memicu untuk terus mampu mencari setrategi yang tepat agar mampu menyampaikan dakwah.

Dalam karya ilmiah penulis akan mengungkapkan pengembangan kualitas dakwah melalui penerapan manajemen dakwah terhadap Penyuluh Agama Islam di wilayah kementerian Agama (Kemenag) Kota Palu. Dengan pokok bahasan penelitian ini

adalah bagaimana “pengembangan kualitas dakwah melalui penerapan manajemen dakwah terhadap Penyuluh Agama Islam di wilayah kementerian Agama (Kemenag) Kota Palu.”

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Manajemen Dakwah

Secara etimologi, manajemen dakwah berasal dari kata *management*, menurut WJS Poerwodarmito, dan Kamus Lengkap, manajemen artinya pimpinan, direksi, atau pengurus. (WJS Poerwodarmito, 1998)

Sedangkan secara terminologi dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Menurut M. Manulang:

Manajemen itu mengandung tiga pengertian, (1) manajemen sebagai proses, (2) manajemen sebagai kolektifitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen, dan (3) manajemen sebagai suatu seni dari suatu ilmu. Lebih lanjut dikatakan bahwa manajemen adalah fungsi-fungsi untuk menyampaikan sesuatu kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan bersama. (M. Manulang, 1981)

2. Menurut Jhon D Willet, dalam bukunya *management in the Publick Service*, sebagaimana dikutip Manulang mengatakan: *Managemen is process of dircting and facilitating the work of peple organized in formal group to achives a disired goals.* (Manajemen adalah proses mengarahkan dan fasilitas kerja kelompok manusia dari organisasi formal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan).

Sementara dakwah adalah mengajak manusia agar berbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Jelasnya agar objek penerimaan dakwah dapat melaksanakan ajaran islam dengan sebaik-baiknya.<sup>2</sup>

Dengan demikian dapat diketahui bahwa manajemen dakwah adalah proses merencanakan tugas, mengelompokkan tugas. Menghimpun atau menetapkan tenaga-tenaga pelaksanaan dalam kelompok-kelompok tugas itu. Kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah yang diinginkan.

Dengan perkataan lain pada hakikatnya manajemen dakwah merupakan proses tentang bagaimana mengadakan kerjasama, dengan sesama muslim untuk membayar luaskah ajaran islam kedalam tatanan kehidupan umat manusia dengan cara efektif dan efisien. Oleh karena itu, manajemen dakwah dapat diartikan pula sebagai suatu proses memimpin, membimbing, dan memberikan fasilitas-fasilitas tertentu dari usaha dakwah orang yang terorganisir secara formal guna mencapai tujuan yang telah diterapkan.

### 2.2. Pentingnya Manajemen Dakwah

Islam adalah agama yang mengandung ajaran lengkap, sempurna, bersifat universal serta komprehensif. Karena ajaran islam yang telah sempurna itu maka ia tidak dapat ditambahkan. Sebaliknya dalam pelaksanaan sangatlah mungkin untuk berkurang. Oleh karena itu, perlu adanya usaha yang optimal, rencana dengan baik, disamping perlu koordinasi dengan berbagai pendekatan untuk menekan sekecil mungkin berkurang nilai-nilai islam ditengah-tengah hidup dan kehidupan manusia.

Dakwah yang berfungsi sebagai aktifitas untuk membumikan islam sebagai agama yang sempurna, universal serta konvensif dihadapkan dalam masalah-masalah eksternal yang berhubungan dengan berbagai aspek hidup dalam kehidupan manusia, misalkan sosial budaya, ekonomi, pendidikan, disamping adanya kemampuan kemajuan tehknis tehknologi, sikap matrealisme, sukuralisme, dan rasionalisme. (Muhtarom Zaini, 1996)

Demikian masalah internal, dakwah banyak menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya mubaligh (Ulama da'i), terbatasnya sarana prasarana atau media, kurang tepatnya penggunaan atau metode, minimnya suatu perencanaan serta koordinasi pengelolaan maupun pelaksanaan dakwah dan sebagainya.

### 2.3 Fungsi Manajemen Dakwah

Pada umumnya pengertian manajemen itu dipertegas dengan bermacam-macam fungsi. Para ahli berbeda pendapat mengenai fungsi-fungsi manajemen. The Liang Gie dalam Rosyad Saleh memilahkan fungsi manajemen ke dalam perencanaan, perorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengontrolan.

#### 1.Planning (Perencanaan)

Pada hakikatnya perencanaan berfungsi memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang siapa, apa, kapan, dimana, bagaimana, dan mengapa, tugasnya dilakukan. Perencanaan menentukan apa yang harus dicapai (penentuan waktu secara kualitatif) dan apabila hal ini dicapai, siapa yang harus bertanggung jawab, mengapa hal tersebut harus dicapai.

Jadi, perencanaan itu merupakan salah satu fungsi manajemen yang sangat menentukan, sebab didalamnya terdapat apa yang ingin dicapai oleh sesuatu organisasi serta langkah-langkah apa yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan juga sangat menentukan keberhasilan manajemen dalam mencapai tujuan organisasi, terutama untuk menjaga agar selalu dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Karena fungsi perencanaan adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengatur aktifitas dakwah secara sistematis dan terkoordinasi guna memudahkan dan mengefektifkan usaha-usaha pencapaian tujuan dakwah
- 2) Untuk memperoleh gambaran tentang kemungkinan-kemungkinan masa depan kehidupan beragama.
- 3) Memberikan landasan untuk melakukan pengawasan kerja dakwah dan penilaian atas hasil-hasil yang sudah dikerjakan.
- 4) Mendorong seseorang untuk memperoleh prestasi kerja dan profesional yang sebaik-baiknya.
- 5) Memberikan kemungkinan pengembangan strategi dakwah secara *efektif* dan *efisien*.<sup>3</sup>

*Planning* atau perencanaan ditunjukkan sebagai usaha untuk melihat masa depan, memberikan rumusan tentang kebijakan maupun tidak-tanduk dakwah masa mendatang untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Perencanaan dakwah yang matang, akan menghasilkan suatu hasil yang baik dan maksimal. Karena itu pelaksanaan dakwah harus direncanakan sedemikian rupa, tidak dilaksanakan asal-asalan, tetapi terprogram dan terencana dengan baik.

#### 2.Organizing (Pengorganisasian)

Organizing adalah sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Organisasi dalam arti bagan atau gambaran secara skematis tentang hubungan-hubungan kerjasama dari orang-orang yang terdapat (ada) dalam rangka usaha mencapai tujuan. Satu hal yang terpenting dalam satu organisasi adalah tidak terjadi dualisme kepemimpinan, dengan tujuan semua pekerjaan yang dilakukan oleh anggota organisasi bersumber dan bertumpu pada satu kepemimpinan. Begitu pula dalam lembaga organisasi dakwah yang telah ditetapkan.

Perorganisasian dakwah dapat diartikan sebagai tindakan untuk menghubungkan aktifitas-aktifitas dakwah yang efektif dalam wujud kerja sama antara para da'i sehingga mereka dapat memperoleh manfaat-manfaat pribadi dalam upaya dalam mewujudkan tujuan dakwah yang diinginkan.

Dalam organisasi dakwah terdapat empat langkah yang harus ditempuh, yaitu:

- 1). Membagi pekerjaan atau tindakan dakwah yang sudah ditetapkan dalam perencanaan.
- 2). Menetapkan dan mengelompokkan orang atau para da'i dalam melaksanakan tugasnya.
- 3). Menetapkan atau lingkungan dimana aktivitas dakwah itu akan dikerjakan.
- 4). Menetapkan jalinan kerjasama antara para dai sebagai sesuatu kesatuan kelompok kerja. ( Rosyad Shaleh,1977)

Dalam hal ini pengorganisasian mencakup segala aspek pelaksanaan dakwah, baik bagi individual maupun bagi kolektif pekerjaan dakwah. Sehingga masing-masing bidang melaksanakan tugasnya dengan baik.

### 3. Actuating (Pengerakan)

*Actuating* dapat diartikan pergerakan anggota kelompok sedemikian sehingga berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran-sasaran usaha yang diinginkan. *Actuating* merupakan fungsi manajemen secara langsung berusaha merealisasikan keinginan-keinginan organisasi, sehingga dalam aktifitas senantiasa berhubungan dengan metode dengan kebijaksanaan dalam mengatur dan mendorong agar bersedia melakukan tindakan yang diinginkan oleh organisasi tersebut. Supaya aktivitas *actuating* ini berhasil, hendaknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pribadi para da'i.
- b. Pengetahuan tentang tujuan dan persepsi atas tugas-tugas yang dilaksanakan, dan
- c. Pengetahuan tentang pencapaian tujuan dan realitas atas kebutuhan yang membimbingnya.

Dalam upaya mempengaruhi dan memotifasi pada da'i disamping memberikan bantuan, pemenuhan penugasan yang jelas dan mendukung pengembangan skil para da'i maka perilaku harus diubah dengan teladan, pengalaman-pengalaman, pikiran-pikiran, motivasi. Dan komunikasi yang baik serta penyajian fakta dakwah yang objektif.

### 4. Controlling (pengawasan)

*Controlling* adalah upaya agar tindakan yang dilaksanakan terkendali dan sesuai dengan instruksi, rencana, petunjuk-petunjuk, pedoman serta ketentuan-ketentuan yang sebelum-sebelumnya ditetapkan bersamaan. Pengendalian atau pengawasan pelaksanaan dakwah pada hikayatnya. Dilaksanakan untuk mengawasi dan mengetahui siapa didalam usaha-usaha dakwah yang sudah dilakukan oleh setiap tenaga da'i sejalan dengan tugas-tugas yang telah diberikan.

Kegiatan pengawasan dilakukan bukan untuk mencari kesalahan atau kelemahan da'i sebagai subjek dakwah. Dalam menjalankan tugasnya akan tetapi untuk menyinkronkan antara rencana dengan realisasi dakwah yang ditetapkan.

Dalam aktifitas *Controlling* dakwah, dapat disebutkan hal-hal berikut:

- 1) Mengetahui apakah aktivitas dakwah yang dilakukan da'i sejalan sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan. Dengan demikian seorang juru dakwah sebagai pimpinan dakwah dapat secara dini memproyeksikan probabilitas yang akan terjadi berdasarkan hasil pengawasan tersebut.
- 2) Mengetahui kesulitan-kesulitan, kelemahan-kelemahan, hambatan-hambatan kerja dakwah sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan aktifitas dakwah itu sendiri.
- 3) Mengingat efektivitas dan efisiensi kerja dakwah itu sendiri.
- 4) Mencari jalan keluar yang lebih tepat jika terjadi kesulitan dan hambatan-hambatan dalam pelaksanaan dan penyempurnaan aktivitas dakwah secara sistematis, strategis, dan taktis.

Bentuk nyata atau mekanisme pengendalian dakwah, yaitu berupa laporan dari pelaksana dakwah itu sendiri dan penilaian-penilaian dari tenaga pengawas yang ditugaskan. Rasyad Shaleh menetapkan standar pengukuran sebagai dasar penilaian hasil kerja dakwah mencakup empat aspek, yaitu

- 1) Ukuran kualitas hasil pekerjaan dakwah.
- 2) Ukuran kuantitas hasil pekerjaan dakwah.
- 3) Ukuran hasil yang dikaitkan dengan penggunaan waktu, dan
- 4) Ukuran yang dikaitkan dengan penggunaan biaya.

Dalam rangka pengendalian atau pengawasan, dapat pula dilakukan dengan cara membandingkan hasil pekerjaan saat ini dengan pekerjaan yang telah lampau.

### 5. Evaluating (Evaluasi)

*Evaluating* adalah suatu tugas untuk mengevaluasi kegiatan agar aktivitas dakwah bertambah baik dimasa mendatang. Segala aspek yang berkaitan dengan aktivitas dakwah harus dievaluasi, baik subjek dakwah, metode dakwah, strategi dakwah, media dakwah, pesan-pesan dakwah dan sebagainya. Dengan evaluasi ini diharapkan faktor-faktor penghambat yang bersifat negatif dalam pelaksanaan dakwah diminimalisir.

Hasil evaluasi tersebut memudahkan para pekerja dakwah menginventarisir faktor-faktor apa saja yang kurang berhasil dalam pelaksanaan dakwah. Dengan demikian, evaluasi dakwah dapat memperbaiki kinerja pelaksanaan dakwah pada masa mendatang, sehingga aktifitas dakwah dapat berhasil sesuai dengan harapan yang dikehendaki.

#### D. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menekankan pada jenis penelitian kualitatif yang menerangkan tentang keadaan sebenarnya dari suatu objek yang terkait langsung dengan konteks yang menjadi perhatian penelitian. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dibidang ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan dengan aktivitas yang berdasarkan disiplin ilmu untuk mengumpulkan, menganalisis dan menafsir fakta-fakta serta hubungan-hubungan antara fakta-fakta alam, masyarakat, kelakuan dan rohani manusia guna menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode-metode baru dalam usaha menanggapi hal-hal tersebut. Yang termaksud penelitian kualitatif adalah penelitian eksplorasi (penjelajahan) dan penelitian-penelitian yang bersifat deskriptif yang hasilnya disajikan dalam bentuk kualitatif.<sup>4</sup>

#### E. Hasil Penelitian dan Pembahasan

##### 1. Profil Penyuluh Agama

Kementerian Agama Kota Palu (disingkat Kemenag Kota Palu) adalah kementerian dalam Pemerintah Indonesia yang membidangi urusan agama yang dalam hal ini mewakili Daerah Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. Kementerian Agama mempunyai tugas menyelenggarakan urusan di bidang keagamaan dalam pemerintahan untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara. Dalam melaksanakan tugas, Kementerian Agama menyelenggarakan fungsi:

1. perumusan, penetapan, dan pelaksanaan kebijakan di bidang keagamaan;
2. pengelolaan barang milik/kekayaan negara yang menjadi tanggung jawab Kementerian Agama;
3. pengawasan atas pelaksanaan tugas di lingkungan Kementerian Agama;
4. pelaksanaan bimbingan teknis dan supervisi atas pelaksanaan urusan Kementerian Agama di daerah;
5. pelaksanaan kegiatan teknis yang berskala nasional; dan
6. pelaksanaan kegiatan teknis dari pusat sampai ke daerah. (Imron Arifin, 1996)

Istilah Penyuluh Agama mulai disosialisasikan sejak tahun 1985 yaitu dengan adanya Keputusan Menteri Agama nomor 791 Tahun 1985 tentang honorarium bagi Penyuluh Agama. Istilah Penyuluh Agama dipergunakan untuk mengganti istilah Guru Agama Honorar (GAH) yang dipakai sebelumnya di lingkungan kedinasan Departemen Agama. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah nomor 16 Tahun 1994 tentang Jabatan Fungsional Pegawai Negeri Sipil antara lain dinyatakan bahwa untuk meningkatkan mutu profesionalisme dan pembinaan karir pegawai negeri sipil perlu ditetapkan jabatan fungsional. Sebagai pelaksanaan dari ketentuan tersebut di atas, dikeluarkan keputusan Presiden nomor 87 Tahun 1999 tentang rumpun jabatan fungsional pegawai negeri sipil yang antara lain menetapkan bahwa penyuluh agama adalah jabatan fungsional pegawai negeri yang termasuk dalam rumpun jabatan keagamaan.

Keputusan bersama Menteri Agama dan Kepala Badan Kepegawaian Negara nomor 574 Tahun 1999 dan nomor 178 Tahun 1999. Dalam keputusan ini diatur hal-hal yang berkenaan dengan pengangkatan, penilaian, penetapan angka kredit, kenaikan pangkat, pembebasan sementara, pengangkatan kembali dan pemberhentian Pegawai Negeri Sipil dari jabatan fungsional penyuluh agama.

Dalam konteks kebangsaan, penyuluh agama memiliki posisi yang sangat penting. Mereka bisa disebut sebagai salah satu tulang punggung pemerintah yang bertugas memberikan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama. Penyuluh agama bisa disebut juga, meminjam istilah Bung Karno, sebagai "penyambung lidah" pemerintah kepada masyarakat atau masyarakat kepada pemerintah. Data Kementerian Agama, saat ini terdapat 81.185 penyuluh (semua) agama di Indonesia, baik berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun Non PNS. Mereka memiliki jenis tugas masing-masing, seperti pembinaan pada rumah-rumah ibadah, pembinaan kerukunan umat beragama, penyiaran ajaran agama yang moderat, penanggulangan radikalisme, pencegahan bahaya Narkoba, pemberdayaan ekonomi umat, pendampingan dan pembinaan rohani bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan, serta tugas-tugas kemasyarakatan. lainnya. Mereka telah dibekali dengan wawasan kurikulum, metode, dan pola pendampingan masyarakat.

## **2. Pengembangan Kualitas Dakwah Melalui Penerapan Manajemen Dakwah Terhadap Penyuluh Agama Islam Di Wilayah Kementerian Agama (Kemenag) Kota Palu**

Dakwah pada era kontemporer ini dihadapkan pada berbagai problematika yang kompleks. Hal ini tidak terlepas dari adanya perkembangan masyarakat yang semakin maju. Pada masyarakat agraris kehidupan manusia penuh dengan kesahajaan tentunya memiliki problematika hidup yang berbeda dengan masyarakat kontemporer yang cenderung materialistik dan individualistik. Begitu juga tantangan problematika dakwah akan dihadapkan pada berbagai persoalan yang sesuai dengan tuntutan pada era sekarang.

Berdasarkan wawancara dengan Pegawai Kemenag Kota Palu Ada tiga problematika besar yang dihadapi dakwah pada era kontemporer ini yaitu

- a. Pemahaman masyarakat pada umumnya terhadap dakwah lebih diartikan sebagai aktifitas yang bersifat oral communication (tabligh) sehingga aktifitas dakwah lebih berorientasi pada kegiatan-kegiatan ceramah.
- b. Problematika yang bersifat epistemologis. Dakwah pada era sekarang bukan hanya bersifat rutinitas, temporal dan instan, melainkan dakwah membutuhkan paradigma keilmuan. Dengan adanya keilmuan dakwah tentunya hal-hal yang terkait dengan langkah strategis dan teknis dapat dicari runjukannya melalui teori-teori.
- c. Problem yang menyangkut sumber daya manusia. Dakwah merupakan sarana vital bagi proses perkembangan dan kemajuan Islam. Secara historis, kehadiran dan peran dakwah senantiasa berinteraksi dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Dalam menghadapi problematika tersebut penyuluh agama sebagai ujung tombak Kemenag Kota Palu dalam bidang penyuluhan agama harus betul-betul difungsikan atau didayagunakan dengan maksimal yaitu dengan melakukan pengembangan kualitas dakwah dengan maksimal. Untuk itulah Kemenag Kota Palu dalam rangka memaksimalkan peran penyuluh agama telah melakukan penguatan dan manajemen dalam peningkatan kualitas penyuluh agama. Hal ini berdasarkan wawancara berikut ini:

Berdasarkan realita, jujur saja: bahwa baik secara kualitas maupun kuantitas penyuluh agama Islam di wilayah Kemenag Kota Palu, masih perlu ditambah jumlahnya, disamping sangat perlu ditingkatkan penguasaan keilmuannya, termasuk pula antara lain yang tidak kalah pentingnya yaitu penyuluh agama harus menguasai metode pembimbingan, retorika yang terstruktur dalam manajemen dakwah agar pelaksanaan tugas penyuluh agama Islam dapat melakukan penyuluhan secara optimal dalam tataran kehidupan beragama yang semakin berkembang. (Irsan, 2023)

Salah satu upaya yang kami lakukan dalam peningkatan pengembangan kualitas dakwah melalui penerapan manajemen dakwah terhadap penyuluh agama Islam adalah mengikutkan mereka dalam kegiatan seminar dalam peningkatan kualitas penyuluhan, serta bekerja sama dengan instansi terkait dalam penguatan pembimbingan terhadap peningkatan kualitas penyuluh agama, karena tugas pokok para penyuluh agama adalah untuk memberikan bimbingan kepada masyarakat. Khusus penyuluh agama Islam memberikan pesan-pesan dakwah kepada umat Islam, yang bertujuan untuk meningkatkan kehidupan umat beragama. tugas pokok penyuluh tersebut salah satunya bisa diberdayakan untuk membantu program pemerintah melalui Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam hal pencegahan narkoba di tengah-tengah masyarakat. Yakni dengan memberikan bimbingan penyuluhan kepada masyarakat, terkait bahaya narkoba dengan pendekatan keagamaan.

Tolak ukur keberhasilan dakwah tersebut bukan hanya ditentukan oleh penyuluhan maksimal dari penyuluh agama, tetapi keberhasilan tersebut lebih ditentukan sejauh mana kualitas keberagamaan ummat manusia secara sosial dalam arti menurunnya angka kemaksiatan dalam masyarakat, terhindarnya generasi muda dari ancaman Narkoba, dan meningkatnya akhlak dan atau moralitas masyarakat. Salah satu persoalan yang dihadapi oleh masyarakat kita saat ini dalam kaitan dengan keberhasilan dakwah adalah, pada satu sisi rumah ibadah bertambah dan berdiri megah sekalipun jamaah yang melaksanakan ibadah di dalamnya sedikit, jumlah madrasah yang semakin bertambah, jumlah jamaah haji yang semakin meningkat dari tahun ke tahun dan lain-lain sebagainya, tetapi pada sisi lain kemaksiatan merajalela, ancaman bagi generasi muda terhampar di semua sudut, penyakit masyarakat (Pekat) sangat marak dan akhlak/moralitas masyarakat sangat memprihatinkan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sesungguhnya terdapat permasalahan-permasalahan dalam seputar dakwah. Untuk itulah penyuluh agama agar lebih intensif lagi dalam melakukan penyuluhan dan sosialisasi keagamaan agar kegiatan dakwah yang dilakukan berhasil dan dalam hal ini tentunya kementerian agama Kota Palu Pada khususnya perlu menggenjot tenaga penyuluh yang berkompeten.

## F. Penutup

Setelah pembahasan pokok isi penelitian ini berakhir, diakhir uraian ini penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: “Pengembangan Kualitas Dakwah Melalui Penerapan Manajemen Dakwah Terhadap Penyuluh Agama Islam Di Wilayah Kementerian Agama (Kemenag) Kota Palu dilakukan dengan cara menambah jumlah penyuluh agama, meningkatkan peran penyuluh agama dengan memberikan pelatihan dan penyuluhan serta bekerja sama dengan instansi terkait dalam rangka penguatan kualitas penyuluh agama yang bertujuan agar penyuluh agama islam Kemenag Kota Palu mampu tampil dalam peningkatan kualitas.”

## Daftar Pustaka

- Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press, 1996
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1984/1985
- <https://kemenag.go.id/berita/read/507530/peran-penyuluh-agama-di-tahun-politik>, Diakses 11 Mei 2023
- Keputusan Presiden nomor 87 tahun 1999 Tentang Rumpun Jabatan Fungsional Pegawai Negeri Sipil
- Madjid, Nurcholis Khazanah Intelektual Islam Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- Manulang, M. *Dasar-Dasar manajemen*. Jakarta: Ghaila Indonesia, 1981
- Nurdin, N. (2012). Penggunaan Media Sosial Online dalam Berdakwah: Kemungkinan Adopsi dan Strategi Pemanfaatannya. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 8(1), 177-198.
- Nurdin, N. (2014). To Dakwah Online or not to Dakwah Online. Da'i Dilemma in Internet Age. *Al-Mishbah : Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, 10(1), 21-33.
- Nurdin, N. (2015). Analisis Adopsi dan Pemanfaatan Internet di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi di Kota Palu. *Jurnal Elektronik Sistem Informasi dan Komputer*, 1(1), 49-52.
- Nurdin, N. (2016a). Radicalism on Worl Wide Web and Propaganda Strategy *Al-Ulum*, 16(2).
- Poerwodarmito, WJS. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Bandung: Hasta, 1998
- Poerwantana, et. al., *Seluk Beluk Filsafat Islam* Cet. Ibn Rusyd; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1988
- Rusyd Ibn, *Fashl al-Magal fi ma Baina al-Hikmah wa al-Syari'ah min al-Ittishal* diterjemahkan oleh Ahmad Shodiq Noor dengan judul, *Kaitan Filsafat dengan Syariat* Cet. III; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996
- Saefuddin A.M., et.al., *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi* Cet. IV; Bandung: Mizan, 1998
- Shaleh, Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977
- Syarif M.A M.M., *Para Filosof Muslim* Cet. V; Bandung: Mizan, 1993
- Watt W. Monttgomery, *Islamic Philosophy and Theology* Cet. III; Chicago: Edinbrough University Press, 1972
- Zaini, Muhtarom. *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*. Yogyakarta : Al- Amin Press, , 1996
- Machhasin, M. *Manajemen dakwah*. Semarang: Badan Penerbit Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1987